

PBIN4107
Edisi 2

MODUL 01

Kedudukan dan Ruang Lingkup Sintaksis

Drs. Joko Santoso, M.Hum.

Daftar Isi

Modul 01	1.1
Kedudukan dan Ruang Lingkup Sintaksis	
Kegiatan Belajar 1	1.4
Pengertian dan Sejarah Sintaksis	
Latihan	1.8
Rangkuman	1.9
Tes Formatif 1	1.10
Kegiatan Belajar 2	1.13
Kedudukan dan Alat-Alat Sintaksis	
Latihan	1.17
Rangkuman	1.19
Tes Formatif 2	1.19
Kegiatan Belajar 3	1.22
Konstruksi dan Objek Sintaksis	
Latihan	1.27
Rangkuman	1.28
Tes Formatif 3	1.29
Kunci Jawaban Tes Formatif	1.32
Glosarium	1.35
Daftar Pustaka	1.37



Pendahuluan

Materi-materi yang disajikan dalam Modul 01 yang berkenaan dengan kedudukan dan ruang lingkup sintaksis ini merupakan pijakan dalam mempelajari materi-materi yang dikemukakan pada modul-modul berikutnya. Modul ini terdiri atas tiga kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 (pengertian dan sejarah sintaksis), Kegiatan Belajar 2 (kedudukan dan alat-alat sintaksis), dan Kegiatan Belajar 3 (konstruksi dan objek sintaksis).

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda memiliki pengetahuan yang memadai mengenai konsep dasar, sejarah, kedudukan, konstruksi, dan objek sintaksis. Secara spesifik, dengan mempelajari modul ini, Anda dapat menjelaskan

1. pengertian sintaksis,
2. sejarah sintaksis Indonesia,
3. kedudukan sintaksis,
4. konstruksi sintaksis,
5. objek kajian sintaksis.

Apabila berbagai tujuan di atas sudah dapat dipahami, pelajari modul ini dengan cara memahami uraian pada setiap kegiatan belajar serta memahami berbagai contoh atau ilustrasi yang dikemukakan. Apabila Anda menemui permasalahan, misalnya tidak dapat memahami suatu istilah, gunakan glosarium yang ada pada bagian akhir modul. Jika dengan hal itu tidak dapat diselesaikan, bukalah kamus linguistik atau buku-buku sintaksis yang terdapat pada daftar pustaka yang berada pada bagian akhir modul ini.

Setelah cukup paham, kerjakan latihan yang ada pada setiap akhir kegiatan belajar sesuai dengan petunjuk yang ada. Apabila mengalami kesulitan, bacalah petunjuk jawaban latihan yang tersedia pada setiap kegiatan belajar. Dengan bantuan petunjuk itu, silakan Anda kembali mengerjakan latihan sampai dapat terselesaikan semua. Apabila Anda dapat mengerjakan dengan benar sebanyak 80% dari materi latihan yang tersedia, lanjutkan kegiatan Anda dengan mengerjakan tes formatif yang ada di bawahnya. Setelah semua nomor tes formatif dapat dikerjakan, cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif yang tersedia pada akhir modul. Jika hasil pekerjaan yang benar mencapai 80% atau lebih, Anda dapat mempelajari kegiatan belajar berikutnya. Jika hasil pekerjaan yang benar belum mencapai 80%, pelajari kembali materi kegiatan belajar yang belum dikuasai sampai benar-benar dapat dipahaminya.

Pengertian dan Sejarah Sintaksis

A. PENGERTIAN SINTAKSIS

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata atau antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar atau antarsatuan yang lebih besar itu dalam bahasa (Kridalaksana, 2001). Artinya, sintaksis itu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana pengaturan dan hubungan kata-kata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Agak sedikit berbeda rumusan, Ramlan (1981) menyatakan bahwa sintaksis ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Definisi itu menggambarkan bahwa wacana, kalimat, klausa, dan frasa merupakan bentuk atau satuan bahasa yang di dalamnya terdapat seluk-beluk yang perlu dibicarakan atau dikaji. Dengan kata lain, di dalam bentuk atau satuan-satuan bahasa itu terdapat unsur dan hubungan antarunsur yang perlu dikaji oleh sintaksis sebagai bagian ilmu bahasa.

Jika diuraikan atau dilihat dari sudut pandang analisis bahasa, wacana memiliki unsur kalimat-kalimat. Berikutnya, kalimat memiliki unsur klausa-klausa atau frasa-frasa. Klausa memiliki unsur frasa-frasa atau kata-kata dan frasa memiliki unsur kata-kata. Jika dilihat dari sudut pandang pembentukannya, wacana memiliki elemen terkecil yang berupa kata. Lebih lanjut, kata-kata itu merupakan unsur pembentuk frasa; frasa adalah unsur pembentuk klausa; klausa adalah unsur pembentuk kalimat; dan kalimat adalah unsur pembentuk wacana. Jadi, dalam kajian sintaksis, wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi hierarkinya dan kata merupakan satuan terkecil. Oleh karena itu, kata sering disebut sebagai satuan bahasa terkecil yang bebas dan bermakna.

Untuk memahami definisi sintaksis secara lengkap, perlu dipahami pula pengertian wacana, kalimat, klausa, dan frasa karena satuan-satuan itulah yang menjadi objek kajiannya. Di samping itu, perlu dipahami pula pengertian kata karena satuan itulah yang menjadi unsur terkecil pembentuk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Wacana ialah satuan gramatikal yang berada pada tataran tertinggi dan terlengkap. Wacana biasanya direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh atau paragraf. Dalam kasus tertentu, wacana bisa berupa kalimat atau kata, tetapi kalimat atau kata itu telah membawa amanat secara lengkap (Kridalaksana, 2001). Wacana biasanya tidak dibicarakan dalam buku-buku sintaksis karena sebagian ahli menyatakan bahwa wacana bukan merupakan bagian sintaksis. Wacana kemudian dibicarakan dalam buku tersendiri yang sering disebut dengan istilah analisis wacana atau kajian

wacana. Dengan demikian, sintaksis hanya mengkaji satuan-satuan yang berupa frasa, klausa, dan kalimat.

Kalimat ialah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1982:). Menurut batasan itu, kalimat dipahami sebagai satuan gramatikal yang didahului dan diakhiri oleh jeda panjang dan ditandai oleh intonasi akhir turun atau naik. Naik turunnya intonasi akhir itu menjadi dasar penjenisan kalimat: kalimat berita memiliki intonasi akhir turun, kalimat perintah memiliki intonasi akhir naik, dan kalimat tanya memiliki intonasi akhir naik turun. Naik turunnya intonasi akhir itu merupakan tanda bahwa kalimat itu telah berakhir atau lengkap. Kalimat juga dipahami sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa (Kridalaksana, 2001). Menurut definisi itu, kalimat dipahami sebagai (i) satuan bahasa yang secara relatif memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, (ii) memiliki pola intonasi final, yaitu pola intonasi akhir berita, tanya, atau perintah, dan (iii) secara potensial terdiri atas klausa atau klausa-klausa; setidaknya setiap kalimat berpotensi untuk memiliki klausa.

Klausa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas P (predikat) disertai S (subjek), O (objek), Pel (pelengkap), Ket (keterangan) atau tidak (Ramlan, 1982). Unsur yang selalu ada di dalam klausa ialah P, sedangkan unsur yang lain (S, O, Pel, dan Ket) bersifat opsional (manasuka). Sebenarnya, unsur inti sebuah klausa ialah S dan P. Karena dalam pemakaian bahasa, unsur S sering dihilangkan dan yang ada tinggal unsur P, sebuah klausa juga dapat diidentifikasi sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas P saja. Oleh karena itu, klausa juga dibatasi sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2001). Lebih lanjut, klausa memiliki potensi sebagai dan merupakan unsur pembentuk kalimat. Artinya, klausa selalu berada di dalam kalimat sebagai unsur pembentuknya.

Frasa ialah satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1982). Artinya, frasa selalu terdiri atas dua kata atau lebih. Oleh karena itu, frasa juga disebut kelompok kata. Di samping itu, frasa tidak pernah melampaui batas fungsi. Artinya, frasa secara utuh (keseluruhan) selalu berada di dalam satu fungsi tertentu, yaitu berada di S, P, O, Pel, atau Ket saja. Kata-kata yang menjadi anggota sebuah frasa tidak bisa sebagian berada pada fungsi tertentu (misalnya S) dan sebagian yang lain berada pada fungsi yang lain (misalnya P), tetapi harus berada hanya pada satu fungsi tertentu. Jika bagian-bagiannya berada pada fungsi yang berbeda, satuan gramatikal yang menjadi tempat kata-kata itu berada bukan frasa, melainkan klausa. Frasa juga didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang hubungan antarelemennya tidak bersifat predikatif. Itu artinya tidak boleh kata yang satu berfungsi sebagai S bagi kata yang lain atau menjadi P bagi kata yang lain (Kridalaksana, 2001). Konstruksi *gunung tinggi* adalah frasa, sedangkan konstruksi *gunung itu tinggi* adalah klausa karena dalam konstruksi yang kedua itu kata *tinggi* berfungsi sebagai predikat bagi kata *gunung*. Jadi, hubungan kedua kata tersebut bersifat predikatif.

Kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2001). Kata *rumah* hanya terdiri atas satu morfem, yaitu morfem {*rumah*}, kata *membeli* merupakan kombinasi morfem {*mem-*} dan morfem {-*beli*}, kata *ketidakadilan* merupakan kombinasi morfem {*ke-an*}, morfem {*tidak*}, dan morfem {*adil*}. Kata-kata itu—*rumah*, *membeli*, dan *ketidakadilan*—memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri di dalam kalimat. Artinya, di dalam kalimat, kata tidak bergantung pada bentuk lain. Hal itu berbeda dengan imbuhan, misalnya *me-*, yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa harus melekat pada bentuk lain, misalnya *beli*, pada kata *membeli*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami kembali bahwa sintaksis itu ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kalimat, klausa, dan frasa. Demikian itu, apabila wacana diperhitungkan sebagai cabang ilmu bahasa tersendiri, di luar sintaksis.

B. SEJARAH SINTAKSIS DI INDONESIA

Setelah memahami pengertian atau definisi sintaksis dan sedikit banyak juga memahami ruang lingkungannya, materi yang juga penting untuk dipahami ialah sejarah sintaksis, baik sejarah sintaksis dunia maupun sejarah sintaksis di Indonesia. Uraian berikut ini dikemukakan untuk memberikan sekelumit pandangan mengenai sejarah perkembangan sintaksis.

Sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa sudah cukup lama dipelajari oleh para ahli. Sejak tradisi Yunani-Latin sampai sekarang, sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang selalu menjadi fokus kajian. Sesuai dengan perkembangan ilmu bahasa, sintaksis juga mengalami perkembangan. Sejalan dengan timbulnya berbagai aliran ilmu bahasa, timbul pula berbagai aliran sintaksis. Karena sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa, pembicaraan sejarah sintaksis Indonesia juga sejalan dengan pembicaraan sejarah tata bahasa di Indonesia. Berikut ini dikemukakan pokok-pokok sejarah tata bahasa Indonesia yang di dalamnya tentu saja juga berisi sejarah sintaksis bahasa Indonesia.

Pada umumnya, buku tata bahasa Melayu waktu itu ditulis oleh orang asing, misalnya Werndly (1736) dan Marsden (1812). Tata bahasa Indonesia pada awalnya ditulis menurut model tata bahasa Yunani-Latin dan didasarkan pada kajian bahasa Melayu. Artinya, tata bahasa Indonesia tidak disusun berdasarkan sifat, ciri, atau perilaku bahasa Indonesia sendiri. Walaupun bahasa Melayu dan bahasa Indonesia itu serumpun, bahasa Indonesia itu berkembang dari bahasa Melayu. Saat ini, kedua bahasa itu sudah banyak memiliki ciri, sifat, dan perilaku yang berbeda. Di sisi lain, pada waktu itu buku tata bahasa pada umumnya tidak banyak membicarakan permasalahan sintaksis, tetapi hampir seluruh isi buku membicarakan permasalahan jenis kata dan pembentukan kata. Sehubungan dengan hal itu, dapat dinyatakan bahwa buku tata bahasa yang ditulis oleh Sasrasoeganda dan Alisjahbana dikembangkan berdasarkan warisan konsep dari Werndly.

Kebanyakan tata bahasa Indonesia ditulis oleh tata bahasawan Indonesia dan asing pada tahun 1950-an (Rusyana dan Samsuri, 1976). Dapat diingat bahwa di sekolah-sekolah pada waktu itu digunakan buku tata bahasa yang ditulis oleh Ch.A. Van

Ophuijsen (1915), St. Mochamad Zain (1943), St. Takdir Alisyahbana (1953), Madong Lubis (1954), I.R. Poedjawijatna dan P.J. Zoetmulder (1955), Slametmuljana (1957), serta C.A. Mees (1957). Dalam buku tata bahasa yang ditulis Ch.A. Van Ophuijsen, hampir seluruh isi buku itu hanya membicarakan permasalahan kelas kata. Dalam buku-buku yang lain, pemilahan tata bahasa atas morfologi dan sintaksis belum tampak jelas. Oleh karena itu, konsep morfem dalam kajian morfologi dan konsep klausa dalam kajian sintaksis belum banyak dibicarakan dan belum tegas pemilahannya.

Sebagai contoh, lebih lanjut, dapat dikemukakan di sini bahwa Sutan Muhammad Zain dalam buku *Djalan Bahasa Indonesia* (1958) hanya sedikit menguraikan soal sintaksis. Di antaranya, dalam buku itu dibicarakan soal frasa yang meliputi frasa milik dan frasa atributif. Dibicarakan pula serbasedikit soal pemakaian kata *ada* dan *yang* serta kalimat pasif. Selebihnya, dalam buku itu dibicarakan panjang lebar soal uraian jenis kata dan pembentukan kata. Demikian pula C.A. Mees (1957) dalam buku *Tata Bahasa Indonesia*.

Satu hal yang dapat dipandang sebagai hasil perkembangan ilmu ialah upaya Alisjahbana dalam menerbitkan tata bahasa dengan memilah antara hal ihwal morfologi dan sintaksis. Ia memilah buku sintaksis sebagai jilid tersendiri. Upaya seperti itu juga dilakukan oleh Poedjawijatna dan Zoetmulder yang memilah pembicaraan bentuk kata pada jilid satu dan pembicaraan bentuk kalimat pada jilid dua (1964). Hal itu juga dilakukan oleh Slametmuljana (1957) yang memilah pembicaraan bentuk kata pada jilid yang berbeda dengan pembicaraan bentuk kalimat. Di sisi lain, buku yang khusus membicarakan soal sintaksis ialah *Pengantar Sintaksis Indonesia* yang ditulis oleh A.A. Fokker dalam bahasa Belanda yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Djonhar (1960). Dalam buku itu, Fokker menggunakan intonasi sebagai dasar analisis kalimat.

Setelah lebih seperempat abad, sesuai dengan perkembangan bahasa dan bangsa Indonesia, lahirlah sebuah buku *Tatabahasa Indonesia* yang ditulis oleh Gorys Keraf (1969). Buku itu lebih ditujukan untuk pembelajaran tata bahasa Indonesia di sekolah lanjutan atas. Jadi, belum dapat digolongkan sebagai hasil kodifikasi bahasa Indonesia berdasarkan teori linguistik tertentu walaupun tidak bisa pula dikatakan tidak didasarkan pada aliran linguistik tertentu.

Pada tahun 1976, upaya penulisan buku tata bahasa telah dilakukan oleh Pusat Pengembangan Bahasa dengan menerbitkan buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Rusyana dan Samsuri, 1976). Melalui pedoman itu, diharapkan dapat dihasilkan beberapa versi buku tata bahasa yang didasarkan pada model tradisional, struktural, dan transformasi. Dalam buku pedoman itu, dikemukakan (i) satu model tata bahasa Indonesia yang ditinjau dari segi tata bahasa tradisional yang ditulis oleh J.S. Badudu, (ii) tiga model penyusunan tata bahasa struktural yang ditulis oleh M. Ramlan, Gorys Keraf, dan Anton M. Moeliono, serta (iii) dua model penyusunan tata bahasa transformasional yang ditulis oleh M. Silitonga dan Harimurti Kridalaksana.

Upaya itu tampak sudah membuahkan hasil. Pada 1981, M. Ramlan telah menulis buku *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* yang didasarkan pada pandangan teori linguistik struktural. Pada 1988, telah tersusun *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* oleh Hasan Alwi dkk sebagai edisi pertama, cetakan pertama (edisi ketiga, cetakan keenam, 2003).

Buku-buku itu, sampai saat ini, merupakan buku tata bahasa Indonesia yang cukup lengkap dan representatif. Dalam buku itu, sintaksis mendapatkan porsi pembicaraan yang cukup banyak di samping morfologi dan beberapa hal yang relevan lainnya.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian sintaksis!
- 2) Menurut definisi sintaksis, jelaskan apa yang menjadi objek kajiannya!
- 3) Apa yang Anda ketahui mengenai hierarki bahasa? Sebutkan dari tataran tertinggi sampai tataran terendah!
- 4) Jelaskan pengertian wacana!
- 5) Jelaskan pengertian kalimat!
- 6) Jelaskan pengertian klausa!
- 7) Jelaskan pengertian frasa!
- 8) Jelaskan secara singkat sejarah perkembangan kajian sintaksis bahasa Indonesia!
- 9) Sebutkan apa yang menjadi bukti pengembangan model penyusunan tata bahasa yang dilakukan oleh J.S. Badudu, M. Ramlan, dan Harimurti Kridalaksana!
- 10) Apa arti terbitnya buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* bagi perkembangan sintaksis Indonesia?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Sintaksis itu merupakan salah satu cabang ilmu bahasa karena di antaranya ada pula cabang-cabang lain, yaitu fonologi, morfologi, dan semantik. Sebagai cabang ilmu bahasa, sintaksis bertugas mengkaji seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.
- 2) Sintaksis bertugas mengkaji wacana, kalimat, klausa, dan frasa.
- 3) Hierarki bahasa ialah tataran atau tingkatan unsur-unsur bahasa. Tataran itu dari yang tertinggi sampai yang terendah ialah wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem. Fonem dikaji oleh fonologi, morfem, dan kata dikaji oleh morfologi. Kata sebagai satuan terbesar dalam morfologi sekaligus merupakan satuan terkecil dalam kajian sintaksis. Jadi, dalam bidang sintaksis, wacana merupakan unsur bahasa yang berada pada tataran tertinggi dan kata berada pada tataran terendah.
- 4) Wacana memang merupakan tataran tertinggi dalam hierarki bahasa. Wacana biasanya direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh atau paragraf. Wacana sebenarnya merupakan bidang kajian sintaksis, tetapi biasanya tidak dibicarakan

- bersama-sama dengan kalimat, klausa, dan frasa. Wacana biasanya dibicarakan tersendiri dalam analisis wacana.
- 5) Kalimat ialah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.
 - 6) Klausa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas P (predikat), baik disertai S (subjek), O (objek), Pel (pelengkap), Ket (keterangan), maupun tidak. Jadi, semua klausa sekurang-kurangnya memiliki unsur P, sedangkan unsur yang lain, yaitu S, O, Pel, dan Ket, bersifat manasuka atau opsional, boleh ada dan boleh tidak ada.
 - 7) Frasa ialah satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Jadi, semua unsur pembentuk frasa itu harus berada di dalam S saja, P saja, O saja, Pel saja, atau Ket saja.
 - 8) Teori sintaksis bahasa Indonesia dikembangkan sejak tradisi Yunani-Latin dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia. Pengembangan teori sintaksis itu selaras dengan pengembangan tata bahasa yang didasarkan pada bahasa Melayu. Upaya pengembangan teori sintaksis bahasa Indonesia itu terus dilakukan. Di antaranya, hal itu dibuktikan oleh upaya penerbitan buku model penyusunan tata bahasa Indonesia, baik model tradisional, struktural, maupun transformasional, dan oleh terbitnya buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan buku-buku lainnya
 - 9) J.S. Badudu mengembangkan model penyusunan tata bahasa tradisional, M. Ramlan mengembangkan model penyusunan tata bahasa struktural, dan Harimurti Kridalaksana mengembangkan model penyusunan tata bahasa transformasional.
 - 10) Upaya pengembangan kajian sintaksis bahasa Indonesia sudah dilakukan sejak tradisi Yunani-Latin masuk ke Indonesia sampai sekarang dan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* merupakan salah satu buktinya.



Rangkuman

Sintaksis ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Jadi, wacana, kalimat, klausa, dan frasa merupakan objek kajian sintaksis dari yang hierarkinya paling tinggi sampai dengan yang paling rendah. Sebagai salah satu objek kajian sintaksis, (i) wacana ialah satuan gramatikal yang berada pada tataran tertinggi dan terlengkap yang biasanya direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh atau paragraf, (ii) kalimat ialah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik, (iii) klausa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas P (predikat), baik disertai S (subjek), O (objek), PEL (pelengkap), dan KET (keterangan) ataupun tidak, serta (iv) frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Teori sintaksis bahasa Indonesia dikembangkan sejak tradisi Yunani-Latin dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia. Pengembangan teori sintaksis itu selaras

dengan pengembangan tata bahasa yang didasarkan pada bahasa Melayu. Upaya pengembangan teori sintaksis bahasa Indonesia itu terus dilakukan. Di antaranya hal itu dibuktikan oleh upaya penerbitan buku model penyusunan tata bahasa Indonesia, baik model tradisional, struktural, maupun transformasional, dan oleh terbitnya buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan buku-buku lainnya.



Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Batasan mengenai sintaksis di bawah ini yang tepat, yaitu
 - A. ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa
 - B. cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa
 - C. ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kalimat dan bagian-bagiannya
 - D. ilmu bahasa dalam bidang tata kalimat

- 2) Pernyataan berikut ini yang **benar** adalah berdasarkan hierarki bahasa wacana merupakan tataran
 - A. tertinggi dan bukan merupakan bagian dari sintaksis
 - B. tertinggi dan biasanya dibicarakan di luar sintaksis
 - C. kebahasaan di luar bidang sintaksis
 - D. kebahasaan tersendiri yang berbeda dengan kalimat dan bukan merupakan kajian sintaksis

- 3) Hierarki bahasa jika diurutkan dari yang tertinggi sampai yang terendah ialah
 - A. kalimat, frasa, klausa, wacana
 - B. wacana, klausa, frasa, kalimat
 - C. wacana, kalimat, frasa, klausa
 - D. wacana, kalimat, klausa, frasa

- 4) Kalimat ialah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Menurut batasan itu, pernyataan berikut ini dapat dibenarkan, *kecuali*
 - A. kalimat itu merupakan salah satu satuan gramatikal karena di samping itu ada pula satuan gramatikal yang lain, yaitu klausa, frasa, kata, dan morfem
 - B. jeda panjang yang membatasi satuan gramatikal kalimat berada pada posisi sebelum dan sesudahnya
 - C. jeda panjang yang membatasi satuan gramatikal kalimat itu sebenarnya yang dimaksud ialah membatasi antara kalimat sebelum dan sesudahnya dalam sebuah wacana
 - D. setiap kalimat selalu ditandai dengan nada akhir turun karena apabila nada akhir itu naik berarti kalimat itu belum selesai

- 5) Klausa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas P (predikat), baik disertai S (subjek), O (objek), PEL (pelengkap), KET (keterangan), maupun tidak. Menurut definisi, itu berarti
- A. semua klausa harus memiliki unsur S, P, O, PEL, dan KET
 - B. adanya unsur P merupakan syarat minimal sebuah klausa
 - C. semua klausa harus memiliki unsur S, O, PEL, dan KET
 - D. unsur selain S bersifat manasuka atau opsional
- 6) Frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Menurut definisi itu berarti
- A. semua frasa harus berada dalam semua fungsi kalimat
 - B. setiap frasa harus berada dalam salah satu fungsi kalimat
 - C. semua unsur frasa berada dalam salah satu fungsi kalimat
 - D. masing-masing unsur frasa berada dalam setiap fungsi kalimat
- 7) Pernyataan yang **benar** adalah perkembangan sintaksis di Indonesia
- A. sesuai dengan perkembangan sintaksis dunia
 - B. berasal dari perkembangan sintaksis dunia
 - C. bersumber pada perkembangan sintaksis dunia
 - D. dimulai sejak tradisi Yunani-Latin
- 8) Model penyusunan tata bahasa struktural yang di dalamnya terdapat penerapan teori sintaksis struktural dikembangkan oleh
- A. Gorys Keraf, M. Ramlan, dan Harimurti Kridalaksana
 - B. Gorys Keraf, J.S. Badudu, dan Anton M. Moeliono
 - C. Gorys Keraf, M. Ramlan, dan Harimurti Kridalaksana
 - D. Gorys Keraf, M. Ramlan, dan Anton M. Moeliono
- 9) Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Hasan Alwi dkk merupakan
- A. bukti bahwa teori sintaksis bahasa Indonesia dari waktu ke waktu terus dikembangkan oleh para ahli bahasa di Indonesia
 - B. alasan bahwa teori sintaksis bahasa Indonesia tidak perlu lagi dikembangkan
 - C. buku tata bahasa yang khusus membicarakan seluk-beluk sintaksis bahasa Indonesia
 - D. buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang paling benar di antara buku tata bahasa Indonesia sebelumnya
- 10) Pernyataan yang paling tepat ialah teori sintaksis yang dikembangkan di Indonesia pada awalnya merupakan teori yang berasal dari
- A. tradisi Yunani-Latin yang dibawa oleh orang Belanda dan didasarkan pada bahasa Belanda
 - B. tradisi Yunani-Latin dan didasarkan pada bahasa Melayu

- C. tradisi Yunani-Latin yang dikembangkan oleh orang Melayu dan didasarkan pada bahasa Melayu
- D. tradisi Amerika dan didasarkan pada bahasa Melayu

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan

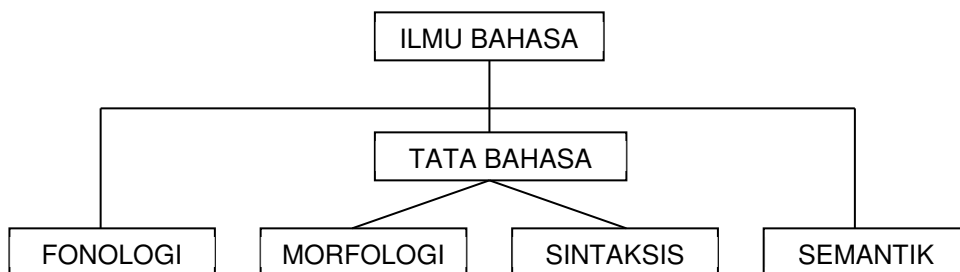


Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kedudukan dan Alat-Alat Sintaksis

A. KEDUDUKAN SINTAKSIS

Kedudukan sintaksis adalah keberadaan dan keterkaitan sintaksis di antara cabang ilmu bahasa yang lain, yaitu fonologi, morfologi, dan semantik. Pada umumnya, dalam linguistik abad ke-19 (atau linguistik tradisional) dan linguistik awal abad ke-20, morfologi dianggap dan diperlakukan sama dengan tata bahasa (Bauer, 1988). Namun, pada abad ke-20, seiring dengan munculnya gagasan Bloomfield dalam bukunya *Language* (1933), tata bahasa dianggap terdiri atas morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, morfologi hanya merupakan bagian dari tata bahasa yang menangani bentuk atau struktur kata, sedangkan sintaksis merupakan bagian tata bahasa yang menangani frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Perhatikan gambar berikut ini.

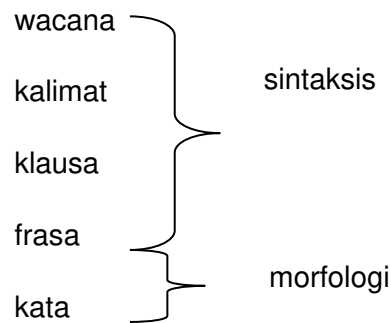


Gambar 1.1
Bagan Ilmu Bahasa

Sesuai dengan gambar di atas, fonologi juga merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bunyi bahasa, yaitu fon dan fonem. Fonologi membicarakan (i) bagaimana bunyi bahasa diciptakan, (ii) alat-alat ucap yang digunakan, (iii) bagaimana bunyi bahasa dapat sampai kepada telinga pendengarnya, (iv) bagaimana bunyi bahasa itu dikodekan kembali (*decoding*) sebagai pesan, serta (v) bagaimana bunyi bahasa itu berfungsi membedakan makna. Oleh karena itu, fonologi kemudian dibedakan dengan fonetik dan sering disebut fonemik. Fonetik yang terdiri atas fonetik artikulatoris, fonetik akustis, dan fonetik auditoris dikenal sebagai ilmu bunyi (fon) dan fonemik dikenal sebagai ilmu fonem.

Semantik sebagai cabang ilmu bahasa bertugas membicarakan makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal ialah makna yang dimiliki oleh leksem secara otonom, sedangkan makna gramatikal ialah makna yang timbul atau terjadi sebagai akibat berbagai proses gramatikal. Secara otonom, masing-masing kata *adik*, *susu*, dan *minum* dapat dipahami maknanya sebagaimana yang ditulis di dalam kamus. Setelah kata-kata itu dirangkai menjadi sebuah kalimat, misalnya *adik minum susu*, di samping masing-masing kata masih bisa dikenali makna leksikalnya, secara gramatikal *adik* memiliki makna ‘pelaku’, *minum* memiliki makna ‘tindakan’, dan *susu* memiliki makna ‘penderita’. Kata *sepeda* dan *paman* secara leksikal masing-masing memiliki makna sebagaimana tertulis di dalam kamus. Apabila kedua kata itu dirangkai menjadi sebuah frasa *sepeda paman*, kata *sepeda* di samping memiliki makna leksikal seperti tertulis di dalam kamus juga memiliki makna gramatikal ‘termilik’ dan kata *paman* juga memiliki makna gramatikal ‘pemilik’.

Morfologi dan sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa. Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi mengkaji bentuk atau struktur kata. Satuan terkecil dalam kajian morfologi ialah morfem dan satuan terbesarnya adalah kata. Dalam kajian sintaksis, kata menjadi satuan terkecil, sedangkan satuan terbesarnya ialah wacana. Jelasnya, morfologi mengkaji bagaimana kata-kata terbentuk, sedangkan sintaksis mengkaji bagaimana kata-kata berjaln dalam konstruksi yang lebih besar (frasa, klausa, kalimat, dan wacana). Berdasarkan hierarki kebahasaan, kajian antara morfologi dan sintaksis dapat dibedakan melalui bagan berikut ini.



Gambar 1.2
Bagan Hierarki Kebahasaan

Pada gambar di atas, seolah-olah batas kajian antara morfologi dan sintaksis itu tampak tegas. Kenyataannya, ada sejumlah fenomena kebahasaan yang membuat batas kedua kajian itu menjadi samar-samar. Adanya kata-kata yang unsur utamanya berupa “frasa” merupakan bukti adanya tumpang-tindih kepentingan seperti itu. Kata *kebelumtuntasan* memiliki unsur dasar yang berupa frasa, yaitu *belum tuntas*. Frasa seperti itu pada umumnya merupakan bidang atau objek kajian sintaksis, padahal bentuk *kebelumtuntasan* sebagai kata merupakan objek kajian morfologi. Demikian pula

keberadaan kata majemuk. Kata majemuk memiliki unsur dua kata atau kata dan pokok kata. Berdasarkan ciri bentuknya, kajian tentang kata majemuk termasuk bidang sintaksis, tetapi karena arti dan sifat kata majemuk sama atau mirip dengan arti dan sifat kata pada umumnya, kajian tentang kata majemuk termasuk dalam bidang morfologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang sama-sama menangani bahasa, tetapi memiliki objek kajian yang berbeda. Dengan demikian, kedudukan sintaksis di antara cabang ilmu bahasa yang lain bersifat komplementer atau saling melengkapi. Fenomena bahasa yang tidak dapat diselesaikan atau dijelaskan melalui prinsip-prinsip morfologis, misalnya, dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip fonologis dan sintaktis. Demikian pula sebaliknya, hal-hal yang tidak dapat diselesaikan secara sintaktis dapat dijelaskan secara morfologis.

B. ALAT-ALAT SINTAKSIS

Alat sintaksis ialah satuan bahasa atau cara yang digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis: frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kentjono (1982) dan Kridalaksana (1988) menyebutkan empat macam alat sintaksis, yaitu *urutan*, *bentuk kata*, *intonasi*, dan *kata tugas*. Dengan menggunakan *urutan*, *bentuk kata*, *intonasi*, dan *kata tugas* yang berbeda-beda dapat dibentuk frasa, klausa, atau kalimat yang berbeda-beda.

Konstruksi frasa *pedagang sepeda* dapat diubah urutannya menjadi *sepeda pedagang*. Demikian pula konstruksi frasa *petani jeruk*, *pedagang ikan*, *gergaji mesin*, dan *rumah sewa* dapat diubah urutannya menjadi *jeruk petani*, *ikan pedagang*, *mesin gergaji*, dan *sewa rumah*. Konstruksi klausa *kerbau itu makan rumput* dapat diubah urutannya menjadi *makan rumput, kerbau itu*. Konstruksi kalimat *Sekarang, pergi!* Dapat diubah urutannya menjadi *Pergi sekarang!* Dengan demikian, dapat dipahami bahwa urutan kata dapat dipakai untuk membentuk berbagai konstruksi frasa, klausa, dan kalimat.

Di samping penggunaan *urutan* yang berbeda-beda, pemakaian *bentuk kata* yang berbeda-beda juga dapat digunakan untuk membentuk konstruksi sintaksis yang berbeda-beda. Pemakaian kata *menanam* akan menghasilkan konstruksi sintaksis yang berbeda dengan penggunaan kata *ditanam*. Perhatikan contoh berikut ini.

1. Petani *mengambil* singkong.
2. Singkong *diambil* petani.

Perbedaan struktur atau urutan kata di dalam kedua konstruksi sintaksis itu disebabkan oleh adanya perbedaan *bentuk kata* yang digunakan. Apabila yang digunakan bentuk kata *mengambil*, kata *petani* harus berada di posisi depan dan kata *singkong* berada di posisi belakang. Sebaliknya, jika yang digunakan bentuk kata *diambil*, kata *petani* berada di posisi belakang dan kata *singkong* berada di posisi depan.

Bagaimana konstruksi sintaksis yang dibangun dengan kata *mengambilkan* dan *diambilkan*? Perhatikan contoh berikut ini.

1. Adi *mengambilkan* Nenek surat kabar.
2. Nenek *diambilkan* Adi surat kabar.

Di samping hadirnya frasa *surat kabar*, penggunaan bentuk kata *mengambilkan* memaksa kata *Adi* berada di posisi depan dan kata *nenek* berada di posisi belakang. Sebaliknya, di samping hadirnya frasa *surat kabar*, pemakaian bentuk kata *diambilkan* mengharuskan kata *Nenek* berada di posisi depan dan kata *Adi* berada di posisi belakang.

Intonasi juga dapat digunakan untuk membentuk konstruksi sintaksis yang berbeda-beda. Sebuah konstruksi kalimat yang jenis dan urutan katanya sama dapat diubah menjadi kalimat-kalimat yang berbeda dengan menggunakan intonasi yang berbeda. Perhatikan contoh berikut ini.

1. Nenek kembali ke Jakarta. (intonasi berita)
2. Nenek kembali ke Jakarta? (intonasi tanya)
3. Nenek kembali ke Jakarta! (intonasi perintah)

Selanjutnya, pemakaian *kata tugas* yang berbeda-beda juga dapat digunakan untuk menyusun konstruksi sintaksis yang bentuk dan maknanya berbeda-beda. Perhatikan contoh berikut ini.

1. ayah *dan* ibu (bermakna penjumlahan)
2. ayah *atau* ibu (bermakna pemilihan)

Perbedaan makna kedua konstruksi frasa itu disebabkan oleh perbedaan kata tugas yang digunakan, yaitu kata tugas *dan* dan *atau*.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat sejumlah kata tugas. Kata tugas juga disebut kata sarana. Kata tugas berbeda dengan kata penuh. Kata tugas hanya memiliki makna gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal, sedangkan kata penuh memiliki makna leksikal. Beberapa ciri yang biasa dipakai untuk mengenali kata tugas dapat dikemukakan sebagai berikut: (i) jumlahnya terbatas, (ii) keanggotaannya tertutup, (iii) pada umumnya tidak dapat mengalami proses morfologis, (iv) pada umumnya tidak memiliki makna leksikal, (v) digunakan dalam berbagai wacana, dan (vi) fungsi penggunaannya dikuasai oleh pemakai bahasa dengan dihafalkan (Kentjono, 1982). Lebih lanjut, jenis kata tugas meliputi (i) preposisi, (ii) konjungsi, (iii) interjeksi, (iv) artikel, dan (v) partikel. Perhatikan contoh berikut ini.

1. Adiknya bekerja *di* Jakarta. *di* (preposisi/kata depan)
2. Ayah *dan* ibunya sudah lama meninggal. *dan* (konjungsi/kata sambung)
3. *Hai*, kawanku! *hai* (interjeksi/kata seru)
4. Akhirnya ia dapat menemui *si* pemalas itu. *si* (artikel/kata sAndang)
5. Aku *pun* menyukai penampilannya. *pun* (partikel/kata penegas)

Berikut ini daftar beberapa kata tugas yang biasa digunakan sebagai alat kalimat.

<i>preposisi</i>	<i>konjungsi</i>	<i>interjeksi</i>	<i>artikel</i>	<i>partikel</i>
di	dan	hai	si	pun
ke	dengan	astaga	sang	lah
dari	atau	ohh	yang	kah
oleh	tetapi	aduh	hang	jua
buat	melainkan	ah	dang	juga
pada	untuk	wow	tah	
kepada	karena	wah		
tentang	buat			



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan kedudukan sintaksis di dalam ilmu bahasa dan di antara cabang ilmu bahasa yang lain!
- 2) Jelaskan pengertian fonologi!
- 3) Jelaskan pengertian morfologi!
- 4) Jelaskan pengertian semantik!
- 5) Jelaskan bahwa morfologi dan sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa dan jelaskan pula batas objek kajian keduanya!
- 6) Jelaskan pengertian alat sintaksis!
- 7) Sebutkan jenis alat sintaksis yang ada!
- 8) Jelaskan masing-masing alat sintaksis itu!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Dalam ilmu bahasa, sintaksis merupakan salah satu cabang di antara cabang yang lain, yaitu fonologi, morfologi, dan semantik. Sebagai cabang ilmu bahasa, sintaksis mengkaji seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa; fonologi mengkaji seluk-beluk fonem; morfologi mengkaji bentuk atau struktur kata; serta semantik mengkaji makna satuan-satuan bahasa, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.
- 2) Fonologi ialah cabang ilmu bahasa yang mengkaji fonem-fonem suatu bahasa.
- 3) Morfologi ialah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bentuk atau struktur kata.
- 4) Semantik ialah cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna satuan bahasa, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

- 5) Morfologi merupakan bagian dari tata bahasa yang menangani bentuk atau struktur kata, sedangkan sintaksis merupakan bagian tata bahasa yang menangani frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Satuan terbesar dalam kajian morfologi ialah kata dan satuan terkecilnya ialah morfem. Satuan terbesar dalam kajian sintaksis ialah wacana dan satuan terkecilnya ialah kata. Jadi, kata yang merupakan satuan terbesar dalam kajian morfologi merupakan satuan terkecil dalam kajian sintaksis. Sama-sama bersentuhan dengan kata sebagai objek kajiannya, morfologi mengkaji bagaimana kata-kata itu dibentuk, sedangkan sintaksis mengkaji bagaimana kata-kata itu bergabung dalam membentuk satuan frasa, klausa, dan kalimat.
- 6) Yang dimaksud alat sintaksis ialah satuan bahasa atau cara yang digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis: frasa, klausa, kalimat, dan wacana.
- 7) Satuan bahasa atau cara yang disebut alat sintaksis yang digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis itu meliputi *urutan, bentuk kata, intonasi, dan kata tugas*.
- 8) Masing-masing alat kalimat itu dapat dijelaskan sebagai berikut.
 - a) Alat sintaksis yang berupa urutan dapat dipakai untuk menciptakan berbagai struktur frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Frasa *jeruk petani* dapat diubah urutannya sehingga terbentuk frasa baru *petani jeruk*; klausa *kerbau itu makan rumput* dapat diubah urutannya sehingga terbentuk klausa baru *makan rumput kerbau itu*; kalimat *Sekarang pergi!* dapat diubah urutannya sehingga terbentuk kalimat baru *Pergi sekarang!*. Demikian pula perubahan urutan kalimat dapat digunakan untuk menciptakan paragraf baru.
 - b) Alat sintaksis yang berupa bentuk kata juga dapat dipakai untuk menciptakan berbagai struktur frasa, klausa, dan kalimat baru. Kata *menanam* dapat diubah bentuknya menjadi *ditanam* dan dari perubahan itu dapat dipakai untuk menyusun klausa atau kalimat yang berbeda, yaitu klausa *adik menanam singkong* dan klausa *singkong ditanam adik*. Demikian pula perubahan bentuk kata yang lain.
 - c) Alat sintaksis yang berupa intonasi dapat dipakai untuk menciptakan berbagai struktur kalimat. Dengan menggunakan klausa yang sama, misalnya *nenek makan sirih*, dapat diciptakan tiga kalimat yang berbeda, yaitu *nenek makan sirih* (berita), *nenek makan sirih* (perintah), dan *nenek makan sirih?* (tanya).
 - d) Alat sintaksis yang berupa *kata tugas* dapat dipakai untuk menciptakan berbagai struktur frasa, klausa, kalimat. Frasa *ayah dan ibu* dapat diubah menjadi frasa *ayah atau ibu* dengan mengganti kata tugas, yaitu *dan* dan *atau*; klausa *orang itu ke Jakarta* dapat diubah menjadi *orang itu dari Jakarta* dengan penggantian kata tugas *ke* dengan *dari*. Akibatnya, berbagai struktur kalimat yang berbeda-beda juga dapat diciptakan dengan memanfaatkan

struktur frasa dan klausa yang berbeda-beda yang diciptakan dengan memanfaatkan kata tugas yang berbeda-beda itu.



Rangkuman

Dalam ilmu bahasa, sintaksis merupakan salah satu cabang di antara cabang yang lain, yaitu fonologi, morfologi, dan semantik. Sebagai cabang ilmu bahasa, sintaksis mengkaji seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa; fonologi mengkaji seluk-beluk fonem; morfologi mengkaji bentuk dan atau struktur kata; semantik mengkaji makna satuan-satuan bahasa, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Jadi, di dalam ilmu bahasa, sintaksis hanya berkedudukan sebagai salah satu cabang di antara cabang ilmu bahasa yang lain.

Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi dan sintaksis merupakan cabang tata bahasa. Dalam hal ini, sintaksis mengkaji seluk-beluk frasa, klausa, kalimat, dan wacana, sedangkan morfologi mengkaji seluk-beluk struktur kata. Di dalam sintaksis, kata diperlakukan sebagai satuan terkecil, sedangkan di dalam morfologi diperlakukan sebagai satuan terbesar. Morfologi mengkaji bagaimana kata-kata itu dibentuk, sedangkan sintaksis mengkaji bagaimana kata-kata itu bergabung dalam membentuk satuan frasa, klausa, dan kalimat.

Yang dimaksud alat sintaksis ialah satuan bahasa atau cara yang digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis: frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Satuan bahasa atau cara, yang disebut alat sintaksis, yang digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis itu meliputi *urutan, bentuk kata, intonasi, dan kata tugas*.



Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sintaksis ialah salah satu cabang ilmu bahasa di antara cabang yang lain, yaitu
 - A. morfologi, fonologi, leksikografi
 - B. morfologi, fonologi, semantik
 - C. morfologi, semantik, leksikografi
 - D. morfologi, semantik, leksikon

- 2) Karena sintaksis itu hanya merupakan salah satu cabang di antara cabang ilmu bahasa yang lain, itu berarti kedudukan sintaksis di antara cabang ilmu bahasa yang lain bersifat
 - A. distribusional
 - B. kontekstual
 - C. komponensial
 - D. komplementer

- 3) Yang merupakan bagian dari tata bahasa ialah
 - A. fonologi dan morfologi
 - B. semantik dan fonologi
 - C. morfologi dan sintaksis
 - D. sintaksis dan semantik

- 4) Yang menjadi objek kajian terkecil dalam sintaksis dan sekaligus menjadi objek kajian terbesar dalam morfologi ialah
 - A. frasa
 - B. klausa
 - C. kalimat
 - D. kata

- 5) Berdasarkan ciri bentuknya, kajian tentang kata majemuk termasuk dalam bidang
 - A. morfologi
 - B. semantik
 - C. sintaksis
 - D. morfosintaksis

- 6) Berdasarkan sifat atau ciri maknanya, kajian tentang kata majemuk termasuk dalam bidang
 - A. morfologi
 - B. semantik
 - C. sintaksis
 - D. morfosintaksis

- 7) Dalam bentuk *kebelumtahuan*, *ketidaktahuan*, *kebelumjelasan*, terdapat persoalan yang bersifat tumpang-tindih, yaitu antara
 - A. fonologi dan morfologi
 - B. morfologi dan sintaksis
 - C. sintaksis dan semantik
 - D. morfologi dan semantik

- 8) Yang dimaksud alat sintaksis ialah
 - A. satuan bahasa yang digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis: frasa, klausa, kalimat, dan wacana
 - B. cara yang digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis: frasa, klausa, kalimat, dan wacana
 - C. satuan bahasa atau cara yang digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis: frasa, klausa, kalimat, dan wacana
 - D. satuan bahasa di samping cara yang digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis: frasa, klausa, kalimat, dan wacana

- 9) Alat sintaksis yang disebut satuan bahasa berikut ini ialah
- A. *bentuk kata dan kata tugas*
 - B. *urutan dan kata tugas*
 - C. *intonasi dan kata tugas*
 - D. *urutan dan intonasi*
- 10) Alat sintaksis yang disebut cara berikut ini ialah
- A. bentuk kata dan kata tugas
 - B. urutan dan kata tugas
 - C. intonasi dan kata tugas
 - D. urutan dan intonasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Konstruksi dan Objek Sintaksis

A. KONSTRUKSI SINTAKSIS

Konstruksi sintaksis ialah satuan bahasa yang bermakna yang termasuk ke dalam bidang sintaksis yang minimal terdiri atas dua unsur. Di depan sudah dikemukakan bahwa sintaksis ialah bidang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Oleh karena itu, konstruksi sintaksis ialah konstruksi yang mungkin berupa wacana, kalimat, klausa, atau frasa.

Wacana ialah konstruksi sintaksis yang pada umumnya terdiri atas kalimat-kalimat yang mendukung sebuah gagasan yang lengkap. Wacana tulis bisa berupa paragraf atau karangan yang utuh. Wacana lisan bisa berupa kesatuan gagasan yang diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang berjaln secara padu atau keseluruhan pembicaraan tentang tema atau topik tertentu. Sebagian ahli menyatakan bahwa wacana tidak termasuk bidang sintaksis karena wacana sudah melampaui batas kalimat dan karena sintaksis dianggap sebagai ilmu yang mengkaji kalimat.

Kalimat ialah konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur-unsur segmental yang mungkin berupa kata, frasa, atau klausa dan unsur-unsur suprasegmental yang berupa jeda atau kesenyapan dan intonasi. Walaupun ada kalimat yang hanya terdiri atas satu kata, pada umumnya kalimat terdiri atas dua kata atau lebih yang mungkin pula berupa konstruksi frasa atau klausa. Terlepas dari berapa jumlah kata yang menjadi unsurnya, semua kalimat memiliki unsur suprasegmental yang berupa kesenyapan dan intonasi. Perhatikan contoh konstruksi kalimat berikut ini.

1. *Oh!* (satu kata/seruan)
2. *Minggir!* (satu kata)
3. *Sudah sampai!* (satu frasa)
4. *Para penumpang berteriak-teriak.* (satu klausa)
5. *Kendaraan itu menepi kemudian para penumpang turun.* (dua klausa)
6. *Kendaraan itu menepi, pintu segera dibuka oleh kondektur, kemudian para penumpang turun.* (tiga klausa)

Berdasarkan contoh di atas, konstruksi kalimat bisa terdiri atas satu kata seruan (*oh*), satu kata (*minggir*), dua kata atau satu frasa (*sudah sampai*), satu klausa (*para penumpang berteriak-teriak*), dua klausa (yaitu klausa *kendaraan itu menepi* dan klausa *para penumpang turun*), serta tiga klausa (yaitu klausa *kendaraan itu menepi*, klausa *pintu segera dibuka oleh kondektur*, dan klausa *para penumpang turun*). Di samping itu, konstruksi kalimat juga bisa terdiri atas lebih tiga klausa.

Jadi, sebenarnya yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata, frasa, atau klausa yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain dibatasi oleh jeda panjang atau kesenyapan dan setiap kalimat selalu diakhiri oleh intonasi atau nada, naik atau turun, yang menandai bahwa kalimat itu sesudah selesai.

Klausa ialah konstruksi sintaksis yang minimal terdiri atas dua kata yang mendukung fungsi subjek dan predikat. Klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, keterangan, maupun tidak. Walaupun demikian, dalam pemakaian bahasa unsur yang berupa subjek itu juga sering dihilangkan dan unsur yang hampir tidak pernah dihilangkan ialah predikat. Jadi, unsur yang hampir selalu ada di dalam klausa ialah predikat (Ramlan, 1982).

Konstruksi sintaksis *penumpang berteriak* adalah konstruksi klausa dengan unsur *penumpang* sebagai pengisi fungsi subjek dan unsur *berteriak* sebagai pengisi fungsi predikat. Konstruksi sintaksis yang disebut klausa itu bisa terdiri atas lebih dua kata. Perhatikan beberapa konstruksi klausa berikut ini.

<i>subjek</i>	<i>predikat</i>
<u>penumpang</u>	<u>berteriak</u>
<u>penumpang</u> itu terus	<u>berteriak</u>
<u>penumpang</u> bus itu	terus <u>berteriak</u> keras sekali
<u>penumpang</u> bus malam itu	sengaja terus <u>berteriak</u> keras sekali

Jika demikian, apa bedanya konstruksi kalimat dan konstruksi klausa? Untuk memahami perbedaannya, perhatikan pengubahan klausa-klausa di atas menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

1. *Penumpang berteriak.*
2. *Penumpang itu terus berteriak.*
3. *Penumpang bus itu terus berteriak keras sekali.*
4. *Penumpang bus malam itu sengaja terus berteriak keras sekali.*

Perbedaan apa yang bisa Anda identifikasi antara konstruksi klausa *penumpang berteriak* dan konstruksi kalimat *Penumpang berteriak*? Berdasarkan contoh di atas, bersama unsur segmental yang berupa kesenyapan dan intonasi, klausa itu merupakan unsur kalimat. Dengan kata lain, kalimat itu dibentuk dari unsur segmental yang berupa

klausa dan unsur suprasegmental yang berupa kesenyapan dan intonasi. Jadi, klausa itu unsur yang membentuk kalimat dan kalimat itu satuan gramatikal yang dibentuknya.

Frasa ialah konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1982). Artinya, frasa selalu terdiri atas dua kata atau lebih. Oleh karena itu, frasa juga disebut kelompok kata. Di samping itu, frasa tidak pernah melampaui batas fungsi. Artinya, frasa secara keseluruhan selalu berada di dalam satu fungsi tertentu, yaitu S, P, O, PEL, atau KET. Kata-kata yang menjadi anggota sebuah frasa tidak bisa sebagian berada pada, misalnya, fungsi S dan sebagian berada pada fungsi P. Jika demikian, satuan gramatikal itu bukan frasa, melainkan klausa. Frasa juga didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang hubungan di antaranya tidak bersifat predikatif; tidak boleh yang satu sebagai S dan yang lain sebagai P (Kridalaksana, 2001). Konstruksi *gunung tinggi* adalah frasa, sedangkan konstruksi *gunung itu tinggi* adalah klausa karena hubungan antara kata *gunung* dan kata *tinggi* bersifat predikatif.

Kata bukan merupakan konstruksi sintaksis, melainkan unsur terkecil yang dapat digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis. Kata juga merupakan konstruksi bahasa karena kata juga dibangun dari unsur-unsur bahasa. Oleh karena itu, kata sering disebut konstruksi morfemis, konstruksi silabis, atau konstruksi fonemis. Disebut konstruksi morfemis atau konstruksi morfologis apabila kata dipandang sebagai konstruksi yang dibangun dari morfem-morfem. Disebut konstruksi silabis apabila kata dipandang sebagai konstruksi yang dibangun dari silabel-silabel (atau suku kata-suku kata). Disebut konstruksi fonemis apabila kata dipandang sebagai konstruksi yang dibangun dari fonem-fonem.

Kata majemuk sering disebut konstruksi sintaksis. Hal itu disebabkan oleh anggapan bahwa kata majemuk dibangun dari kata-kata. Jadi, konstruksi kata majemuk disamakan dengan konstruksi frasa. Namun, di sisi lain, ada pula anggapan yang berbeda bahwa kata majemuk itu kata; bukan frasa. Kata majemuk tetap dianggap sebagai konstruksi morfologis karena kata majemuk dibangun dari morfem-morfem (morfem bebas atau morfem akar) dan memiliki makna yang padu. Unsur-unsur pembentuk kata majemuk itu, walaupun wujudnya seperti kata, tetap berstatus morfem.

B. OBJEK SINTAKSIS

Sudah dijelaskan bahwa sintaksis itu ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Jadi, objek kajian sintaksis ialah wacana, kalimat, klausa, dan frasa dengan segala seluk beluknya, baik mengenai hubungan bentuk maupun hubungan makna unsur-unsurnya. Walaupun setiap wacana, kalimat, klausa, dan frasa itu terdiri atas kata-kata yang merupakan unsurnya, kata bukan merupakan objek kajian sintaksis. Kata merupakan objek kajian morfologi. Dalam sintaksis, kata diperlakukan sebagai satuan terkecil pembentuk konstruksi frasa, klausa, dan kalimat.

Setiap satuan gramatikal, yaitu wacana, kalimat, klausa, dan frasa, selalu menampakkan aspek bentuk dan aspek makna. Tidak ada satuan gramatikal yang tanpa bentuk atau tanpa makna. Adanya perubahan atau perbedaan bentuk selalu disertai oleh adanya perubahan atau perbedaan makna. Wacana dalam bahasa Indonesia menampakkan berbagai bentuk sekaligus menampakkan berbagai makna yang dimilikinya. Demikian pula berbagai bentuk kalimat, klausa, dan frasa juga menampakkan berbagai makna yang dimilikinya. Oleh karena itu, seluk-beluk bentuk satuan gramatikal wacana, kalimat, klausa, dan frasa serta seluk-beluk makna yang dimilikinya merupakan objek kajian sintaksis. Sebagai ilmu bahasa, sintaksis memiliki tugas untuk mendeskripsikan dan menerangkan objek itu sekaligus dengan berbagai permasalahan bentuk dan maknanya.

Frasa, dalam kajian sintaksis, sekaligus sebagai objek sintaksis, diperlakukan sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi unsur pembentuk klausa (Cook, 1971; Kentjono, 1982). Karena tidak berciri klausa, frasa sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih itu tidak pernah melampaui batas-batas fungsi. Artinya, semua unsur yang membentuk frasa itu selalu berada di dalam fungsi tertentu, misalnya di dalam S (subjek), P (predikat), O (objek), pel (pelengkap), atau ket (keterangan). Terutama, unsur-unsur sebuah frasa itu tidak membentuk konstruksi klausa atau menjalani fungsi S dan P walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam sebuah frasa itu terdapat konstruksi klausa yang secara fungsional terdiri atas S dan P. Perhatikan dan bandingkan antara konstruksi frasa dan konstruksi klausa berikut ini.

frasa

rumah besar
pegawai baru
gudang beras itu
ketika adik mandi
walaupun ia sakit
jika rumah itu roboh

klausa

rumah itu besar
pegawai itu baru
itu gudang beras
adik mandi
ia sakit
rumah itu roboh

Contoh di atas menunjukkan bahwa frasa dan klausa sama-sama memiliki unsur yang berupa kata. Kata-kata dalam konstruksi frasa dan klausa itu sebenarnya merupakan satuan-satuan yang dapat dikenali sebagai unsur langsungnya, yaitu unsur yang secara langsung membentuk konstruksi frasa dan klausa itu. Perhatikan unsur langsung yang membentuk frasa berikut ini.

<i>frasa</i>	<i>unsur langsung 1</i>	<i>unsur langsung 2</i>
rumah besar	rumah	besar
pegawai baru	pegawai	baru
gudang beras itu	gudang beras	itu
ketika adik mandi	ketika	adik mandi
walaupun ia sakit	walaupun	ia sakit
jika rumah itu roboh	jika	rumah itu roboh

Unsur langsung sebuah frasa ada yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Unsur langsung frasa *rumah besar* ialah kata *rumah* dan kata *besar*, unsur langsung frasa *gudang beras itu* ialah frasa *gudang beras* dan kata *itu*, unsur langsung frasa *ketika adik mandi* ialah kata *ketika* dan klausa *adik mandi*, dan seterusnya.

Hubungan makna antara unsur langsung yang satu dan unsur langsung yang lain di dalam konstruksi frasa itu tidak bersifat predikatif atau bukan hubungan antara subjek dan predikat. Hubungan makna antara unsur langsung *rumah* dan *besar* bersifat endosentris-atributif. Demikian pula hubungan makna antara *pegawai* dan *baru*, *gudang beras*, dan *itu*. Di sisi lain, hubungan makna antara unsur langsung *ketika* dan *adik mandi* tidak bersifat endosentris-atributif, tetapi bersifat eksosentris, yaitu kata *ketika* sebagai penanda hubungan makna kewaktuan dan *adik mandi* sebagai petandanya. Hubungan makna antara unsur langsung *walaupun* dan *ia sakit* pada frasa *walaupun ia sakit* dan unsur langsung *jika* dan *rumah itu roboh* pada konstruksi frasa *jika rumah itu roboh* juga bersifat eksosentris.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa unsur langsung sebuah klausa menampakkan hubungan predikatif, sedangkan unsur langsung pembentuk frasa tidaklah demikian. Artinya, unsur langsung sebuah klausa sebagian menduduki fungsi S dan sebagian yang lain menduduki fungsi P serta keduanya menjalin hubungan predikatif. Hal itu tidak terjadi pada unsur langsung pembentuk sebuah frasa. Perhatikan unsur langsung klausa-klausa berikut ini.

<i>klausa</i>	<i>subjek</i>	<i>predikat</i>
rumah itu besar	rumah itu	besar
pegawai itu baru	pegawai itu	baru
itu gudang beras	itu	gudang beras
adi mandi	adik	mandi
ia sakit	ia	sakit
rumah itu roboh	rumah itu	roboh

Di samping frasa dan klausa, kalimat juga merupakan objek kajian sintaksis. Berbagai bentuk kalimat yang menampakkan berbagai makna juga merupakan permasalahan yang dikaji, dideskripsikan, dan diterangkan oleh sintaksis. Sebagai

objek sintaksis, kalimat diperlakukan sebagai sebuah konstruksi yang memiliki dua unsur, yaitu unsur segmental yang berupa kata, frasa, atau klausa dan unsur suprasegmental yang berupa kesenyapan atau jeda dan intonasi. Paduan antara unsur segmental dan suprasegmental itu merupakan aspek bentuk kalimat. Di samping itu, kalimat juga memiliki aspek makna. Jadi, berbagai paduan unsur segmental dan suprasegmental yang merupakan aspek bentuk itu berkorelasi dengan berbagai aspek makna yang dimilikinya. Unsur segmental yang berbeda-beda yang diwarnai unsur suprasegmental yang berbeda-beda itu oleh sintaksis diduga memiliki korelasi dengan aspek makna yang berbeda-beda. Itulah permasalahan kalimat yang menjadi objek sintaksis dan yang dikaji, dideskripsikan, dan diterangkan oleh sintaksis.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian konstruksi sintaksis!
- 2) Jelaskan apa yang menjadi unsur sebuah wacana sebagai konstruksi sintaksis!
- 3) Jelaskan apa yang menjadi unsur sebuah kalimat sebagai konstruksi sintaksis!
- 4) Jelaskan apa yang menjadi unsur sebuah klausa sebagai konstruksi sintaksis!
- 5) Jelaskan apa yang menjadi unsur sebuah frasa sebagai konstruksi sintaksis!
- 6) Jelaskan mengapa kata dan kata majemuk tidak termasuk konstruksi sintaksis!
- 7) Jelaskan maksud pernyataan bahwa aspek bentuk dan aspek makna yang dimiliki oleh frasa, klausa, dan kalimat merupakan objek kajian sintaksis!
- 8) Jelaskan maksud pernyataan bahwa fungsi, kategori, dan peran yang terdapat di dalam klausa merupakan objek kajian sintaksis!
- 9) Jelaskan maksud pernyataan bahwa unsur segmental dan unsur suprasegmental yang terdapat di dalam kalimat merupakan objek kajian sintaksis!
- 10) Jelaskan apa yang menjadi objek kajian sintaksis ketika mengkaji sebuah frasa!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Konstruksi sintaksis ialah satuan bahasa yang bermakna dan yang minimal terdiri atas dua unsur yang merupakan objek kajian sintaksis.
- 2) Sebagai konstruksi sintaksis, wacana yang berupa paragraf pada umumnya memiliki unsur yang berupa kalimat-kalimat yang mendukung sebuah gagasan yang lengkap; wacana yang berupa teks lengkap atau utuh pada umumnya memiliki unsur yang berupa paragraf-paragraf yang mendukung sebuah gagasan yang lengkap. Di samping itu, wacana juga memiliki unsur yang berupa alat kalimat, yaitu urutan, bentuk kata, intonasi, dan kata tugas.

- 3) Sebagai konstruksi sintaksis, kalimat memiliki dua unsur, yaitu unsur segmental yang berupa kata, frasa, dan klausa serta unsur suprasegmental yang berupa jeda atau kesenyapan dan intonasi.
- 4) Sebagai konstruksi sintaksis, klausa memiliki unsur yang disebut fungsi, kategori, dan peran.
- 5) Sebagai konstruksi sintaksis, frasa memiliki unsur yang berupa kata-kata. Kata-kata sebagai unsur frasa menampakkan aspek bentuk dan aspek makna. Oleh karena itu, aspek bentuk dan aspek makna kata-kata yang menjadi unsur frasa sekaligus juga merupakan unsur konstruksi frasa sebagai konstruksi sintaksis.
- 6) Kata bukan merupakan konstruksi sintaksis, melainkan termasuk konstruksi morfologis. Kata majemuk juga tidak termasuk konstruksi sintaksis karena kata majemuk berstatus kata.
- 7) Wacana, kalimat, klausa, dan frasa selalu menampakkan aspek bentuk dan aspek makna. Kajian wacana, kalimat, klausa, dan frasa selalu dilakukan, baik mengenai aspek bentuk maupun aspek makna. Oleh karena itu, kajian sintaksis selalu berkenaan dengan kedua aspek itu.
- 8) Lihat petunjuk jawaban nomor 4.
- 9) Lihat petunjuk jawaban nomor 3.
- 10) Lihat petunjuk jawaban nomor 5.



Rangkuman

Konstruksi sintaksis ialah satuan bahasa yang bermakna yang termasuk ke dalam bidang sintaksis yang minimal terdiri atas dua unsur. Satuan bahasa yang bermakna yang termasuk ke dalam bidang sintaksis meliputi wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Oleh karena itu, wacana, kalimat, klausa, dan frasa juga termasuk konstruksi sintaksis.

Sebagai konstruksi sintaksis, wacana yang berupa paragraf pada umumnya memiliki unsur yang berupa kalimat-kalimat yang mendukung sebuah gagasan yang lengkap; wacana yang berupa teks lengkap atau utuh pada umumnya memiliki unsur yang berupa paragraf-paragraf yang mendukung sebuah gagasan yang lengkap. Di samping itu, wacana juga memiliki unsur yang berupa alat kalimat, yaitu urutan, bentuk kata, intonasi, dan kata tugas. Sebagai konstruksi sintaksis, kalimat memiliki dua unsur, yaitu unsur segmental yang berupa kata, frasa, dan klausa serta unsur suprasegmental yang berupa jeda atau kesenyapan dan intonasi. Sebagai konstruksi sintaksis, klausa memiliki unsur yang disebut fungsi, kategori, dan peran. Sebagai konstruksi sintaksis, frasa memiliki unsur yang berupa kata-kata. Kata-kata sebagai unsur frasa menampakkan aspek bentuk dan aspek makna. Oleh karena itu, aspek bentuk dan aspek makna kata-kata yang menjadi unsur frasa sekaligus juga merupakan unsur konstruksi frasa sebagai konstruksi sintaksis.

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Oleh karena itu, objek kajian sintaksis ialah wacana, kalimat, klausa, dan frasa dengan segala permasalahannya, baik mengenai hubungan bentuk

maupun hubungan makna unsur-unsurnya. Walaupun setiap wacana, kalimat, klausa, dan frasa itu terdiri atas kata-kata yang merupakan unsurnya, kata bukan merupakan objek kajian sintaksis. Kata merupakan objek kajian morfologi. Di dalam sintaksis, kata diperlakukan sebagai satuan terkecil pembentuk konstruksi frasa, klausa, dan kalimat.



Tes Formatif 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Konstruksi sintaksis ialah satuan bahasa yang bermakna
 - A. yang terkecil yang merupakan objek kajian sintaksis
 - B. minimal terdiri atas dua unsur yang merupakan objek kajian sintaksis
 - C. sebagai satuan terkecil dalam kajian sintaksis
 - D. sebagai satuan terkecil yang merupakan objek kajian sintaksis
- 2) Sebagai konstruksi sintaksis, wacana memiliki unsur berikut ini, *kecuali*
 - A. aspek bentuk dan aspek makna
 - B. unsur yang berupa kalimat-kalimat dan alat kalimat
 - C. pertautan bentuk dan kepaduan makna
 - D. fungsi, kategori, dan peran
- 3) Jeda dan intonasi merupakan unsur konstruksi sintaksis, yaitu
 - A. kata
 - B. frasa
 - C. kalimat
 - D. klausa
- 4) S, P, O, Pel, dan Ket merupakan unsur konstruksi sintaksis, yaitu
 - A. kata
 - B. frasa
 - C. klausa
 - D. kalimat
- 5) Kategori sintaksis merupakan unsur konstruksi sintaksis, yaitu
 - A. klausa
 - B. kata
 - C. kalimat
 - D. frasa
- 6) Peran sintaksis merupakan unsur konstruksi sintaksis, yaitu
 - A. kata
 - B. klausa

- C. kalimat
D. frasa
- 7) Kata majemuk tidak termasuk konstruksi sintaksis karena
A. memiliki bentuk seperti frasa
B. unsur-unsurnya tidak melampaui batas fungsi
C. memiliki ciri makna seperti kata
D. memiliki ciri bentuk seperti kata
- 8) Yang termasuk unsur suprasegmental ialah
A. jeda dan intonasi
B. jeda dan tanda baca
C. intonasi dan tanda baca
D. ejaan dan tanda baca
- 9) Yang termasuk unsur segmental ialah
A. kata dan frasa
B. jeda dan kata
C. intonasi dan kalimat
D. klausa dan intonasi
- 10) Konstruksi berikut ini yang termasuk klausa adalah
A. pegawai baru
B. ia sakit
C. ketika ia datang
D. jika rumah itu roboh

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) Jawaban yang benar ialah B karena sintaksis itu bukan ilmu bahasa, melainkan cabang ilmu bahasa atau bagian dari linguistik. Di samping sintaksis, ada cabang-cabang yang lain, yaitu fonologi, morfologi, dan semantik.
- 2) Jawaban yang benar ialah B karena wacana memang merupakan tataran tertinggi dalam hierarki bahasa. Wacana sebenarnya merupakan bidang kajian sintaksis, tetapi biasanya tidak dibicarakan bersama-sama dengan kalimat, klausa, dan frasa. Wacana biasanya dibicarakan tersendiri dalam analisis wacana.
- 3) Jawaban yang benar D. Alasan sudah cukup jelas.
- 4) Jawaban yang benar ialah D. Artinya, pernyataan pada alternatif jawaban D salah karena kalimat bisa diakhiri dengan nada turun atau naik. Nada akhir turun menandai berakhirnya kalimat pernyataan, nada akhir naik turun menandai berakhirnya kalimat tanya, dan nada akhir naik menandai berakhirnya kalimat perintah.
- 5) Jawaban yang benar ialah B karena menurut definisi itu semua klausa sekurang-kurangnya memiliki unsur P, sedangkan unsur yang lain, yaitu S, O, PEL, dan KET, bersifat manasuka atau opsional, boleh ada boleh tidak ada.
- 6) Jawaban yang benar ialah C karena semua unsur pembentuk frasa itu harus berada di dalam S saja, P saja, O saja, PEL saja, atau KET saja.
- 7) Jawaban yang benar ialah A. Pertimbangan perbedaan arti pernyataan *sesuai dengan, berasal dari, bersumber pada, dan dimulai sejak* pada masing-masing alternatif jawaban.
- 8) Jawaban yang benar adalah D karena Harimurti Kridalaksana mengembangkan model penyusunan tata bahasa transformasional dan J.S. Badudu mengembangkan model penyusunan tata bahasa tradisional.
- 9) Jawaban yang benar ialah A karena
 - a) upaya pengembangan teori sintaksis bahasa Indonesia sudah dilakukan sejak tradisi Yunani-Latin masuk ke Indonesia sampai sekarang dan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* merupakan salah satu buktinya;
 - b) dengan terbitnya buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* bukan berarti pengembangan teori sintaksis bahasa Indonesia harus dihentikan;
 - c) buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* bukan hanya buku teori sintaksis bahasa Indonesia; serta
 - d) di dalam perkembangan ilmu tidak ada konsep bahwa suatu teori itu paling benar dan teori yang lain itu salah.
- 10) Jawaban yang benar ialah B karena teori sintaksis yang dikembangkan di Indonesia pada awalnya memang merupakan teori yang berasal dari tradisi Yunani-Latin yang dibawa oleh orang Belanda, tetapi pengembangannya didasarkan pada bahasa Melayu.

Tes Formatif 2

- 1) Jawaban yang benar ialah B karena leksikografi berkenaan dengan penyusunan kamus dan leksikon itu bukan ilmu, melainkan perbendaharaan kata suatu bahasa.
- 2) Jawaban yang benar ialah D karena kedudukan sintaksis di antara cabang ilmu bahasa yang lain bersifat saling melengkapi.
- 3) Jawaban yang benar ialah C karena objek kajian fonologi dan semantik bukan tata bahasa.
- 4) Jawaban yang benar ialah D karena morfologi itu mengkaji bagaimana kata dibentuk, sedangkan sintaksis mengkaji bagaimana kata-kata itu disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat.
- 5) Jawaban yang benar ialah C karena berdasarkan ciri bentuknya kata majemuk memiliki bentuk seperti frasa, sedangkan berdasarkan ciri maknanya kata majemuk memiliki makna seperti kata.
- 6) Jawaban yang benar ialah A karena berdasarkan ciri bentuknya kata majemuk memiliki bentuk seperti frasa, sedangkan berdasarkan ciri maknanya kata majemuk memiliki makna seperti kata.
- 7) Jawaban yang benar ialah B karena bentuk kebelumtahuan, ketidaktahuan, dan kebelumjelasan itu adalah kata dan dikaji oleh morfologi walaupun di dalam ketiga kata itu terdapat bentuk dasar yang berupa frasa, yaitu belum tahu, tidak mengerti, dan belum jelas, yang semestinya termasuk bidang kajian sintaksis.
- 8) Jawaban yang benar ialah C karena alat sintaksis itu tidak hanya berupa satuan bahasa, tetapi juga cara.
- 9) Jawaban yang benar ialah A karena menggunakan urutan dan intonasi yang berbeda-beda itu berkenaan dengan cara, bukan satuan bahasa.
- 10) Jawaban yang benar ialah D karena menggunakan bentuk kata dan kata tugas yang berbeda-beda itu berkenaan dengan satuan-satuan bahasa, bukan cara.

Tes Formatif 3

- 1) Jawaban yang benar ialah B karena satuan terkecil dalam kajian sintaksis itu kata dan kata itu sendiri bukan merupakan konstruksi sintaksis.
- 2) Jawaban yang benar ialah D karena fungsi, kategori, dan peran merupakan unsur klausa.
- 3) Jawaban yang benar ialah C karena kata, frasa, dan klausa tidak memiliki unsur suprasegmental.
- 4) Jawaban yang benar ialah C karena S, P, O, PEL, dan KET itu adalah fungsi klausa.
- 5) Jawaban yang benar ialah A karena fungsi, kategori, dan peran itu unsur klausa.
- 6) Jawaban yang benar ialah B karena fungsi, kategori, dan peran itu unsur klausa.
- 7) Jawaban yang benar ialah C karena kata majemuk adalah kata dan memiliki ciri makna seperti kata.
- 8) Jawaban yang benar ialah A karena tanda baca dan ejaan adalah unsur segmental; bukan unsur suprasegmental.

- 9) Jawaban yang benar ialah A karena jeda dan intonasi itu unsur suprasegmental.
- 10) Jawaban yang benar ialah B karena di dalam satuan ketika ia datang dan jika rumah itu roboh terdapat kata ketika dan jika, konstruksi itu adalah frasa; bukan klausa walaupun di dalamnya terdapat unsur yang berupa klausa.

Glosarium

Argumen	: nomina atau frasa nomina yang bersama predikator membentuk proposisi.
Fonologi	: bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.
Frasa	: satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.
Fungsi (sintaktis)	: hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran (misalnya subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan).
Gramatikal	: bersifat gramatika.
Gramatika	: subsistem dalam organisasi bahasa ketika satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar.
Imbuhan (afiks)	: bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.
Kalimat	: satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.
Kata	: morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.
Kategori (sintaktis)	: golongan yang diperoleh suatu satuan sebagai akibat hubungan dengan kata-kata lain dalam konstruksi sintaktis.
Keterangan	: kata atau kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam klausa.
Klausa	: satuan gramatikal yang terdiri atas P (predikat), baik disertai S (subjek), O (objek), PEL (pelengkap), dan KET (keterangan) ataupun tidak.
Morfem	: satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi lagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.
Morfologi	: bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.
Objek	: nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa.
Pelengkap (komplemen)	: kata atau frasa yang secara gramatikal melengkapi kata atau frasa lain dengan menjadi subordinat padanya atau bagian dari frasa verbal yang diperlukan untuk membuatnya jadi predikat yang lengkap dalam klausa.

Peran (semantis)	: hubungan antara predikator dan sebuah nomina dalam proposisi.
Predikat	: bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan pembicara tentang subjek.
Predikatif	: bersangkutan dengan predikat.
Preposisi	: partikel yang dalam bahasa tipe VO biasanya terletak di depan nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris.
Proposisi	: konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan; terjadi dari predikator dengan satu argumen atau lebih. Misalnya, predikator <i>makan</i> dengan argumen <i>adik</i> dan <i>nasi</i> yang membentuk klausa <i>adik makan nasi</i> .
Semantik	: bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara atau sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.
Sintaksis	: pengaturan serta hubungan kata dengan kata, dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa atau bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari hal tersebut.
Subjek	: bagian klausa yang berwujud nomina atau frasa nomina yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara.
Wacana	: satuan gramatikal yang berada pada tataran tertinggi dan terlengkap.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S.T. (1949). *Tata bahasa baru bahasa Indonesia* (jilid I). Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, H., dkk. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Batuah, S.Z. (1950). *Dasar-dasar tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fokker, A.A. (1960). *Pengantar sintaksis Indonesia* (Djonhar, Terj.). Jakarta: Pradnja Paramita.
- Keraf, G. (1970). *Tata bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik* (edisi ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, M. (1954). *Paramasastera lanjut*. Jakarta: Versluys.
- Mees, C.A. (1957). *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolff.
- Oka, I.G.N., & Suparno. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjawijatna, I.R., & Zoetmulder, P.J. (1964). *Tatabahasa Indonesia II untuk sekolah lanjutan atas*. Jakarta: Obor.
- Pusat Bahasa. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rusyana, Y., & Samsuri (Eds.). (1976). *Pedoman penulisan tata bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. (1985). *Tata kalimat bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.

Slametmuljana. (1956). *Kaidah bahasa Indonesia I*. Jakarta: Djambatan.

Zain, S.M. (1958). *Djalan bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafica Djakarta.